

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Jatuhnya rezim Orde Baru telah membuka kesempatan bagi dunia kesenian Indonesia untuk kembali menggali sejarah yang selama ini dianggap tidak jelas. Selama 32 tahun masa pemerintahan Presiden Soeharto merupakan periode yang sangat ketat dan penuh sensor dimana banyak karya yang dianggap bertendensi politis berseberangan dengan penguasa, dilarang beredar bahkan dimusnahkan karena dianggap membahayakan rezim. Seperti yang terjadi pada karya-karya beraliran realisme sosialis yang dianggap terkait dengan upaya penyebaran faham komunisme, yang menjadi salah satu musuh utama rezim orde baru.

Faham realisme sosialis sendiri merupakan faham kesenian yang muncul sejak pertengahan abad ke-19, dimana kemunculannya dilatari berkembangnya faham radikal sayap kiri di Eropa, salah satu penanda awal kemunculan faham ini adalah teks *L'internationale* yang dibuat oleh Commune Paris di Prancis pasca revolusi. Namun faham ini sendiri baru mendapat banyak perhatian dan benar-benar meluas pengaruhnya memasuki abad ke-20 di Uni Sovyet, dengan menjadi salah satu bagian penting dari kampanye revolusi Bolshevik.

Terlepas dari latar belakang kemunculannya yang selalu bersinggungan dengan kelompok sosialis-komunis, faham ini sendiri dianggap terlahir sebagai bagian dari estetika marxis, namun mengenai posisinya sebagai alat politik kelompok kiri, masih menimbulkan pro-kontra diantara banyak kalangan, yang mempengaruhi pasang surut eksistensi realisme sosialis hingga hari ini. Fakta menarik diungkapkan Al-Hakim (2018) bahwa sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara filsafat marxis maupun faham komunisme dengan aliran realisme sosialis, karena Karl Marx sendiri tidak pernah bicara tentang estetika, hanya saja menurutnya latar perjuangan sosial yang diperjuangkan dalam faham realisme sosialis disandarkan pada pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh sosialisme salah satunya Karl Marx. Keterkaitan itulah yang membuat banyak orang menganggap jika faham ini sejalan dengan pemikiran komunisme-sosialisme karena terlahir dari pemikiran orang-orang yang sama. Pemahaman tersebut dikemudian hari

melahirkan kesimpulan bahwa paham realisme sosialis merupakan alat yang digunakan untuk menyebarkan pengaruh komunisme diarah kebudayaan.

Di Indonesia sendiri, lukisan realisme sosialis yang berasal dari periode 1950-1965 ketika paham komunisme sedang berkembang pesat, banyak disita dan dimusnahkan, alasannya saat itu Partai Komunis Indonesia dianggap bertanggung jawab atas peristiwa Gerakan 30 September, maka setiap unsur yang dianggap terkait dengan PKI maupun ideologi komunisme berusaha disingkirkan oleh rezim Orde Baru yang tengah berkuasa saat itu. Menurut informan yang merupakan salah satu pemerhati gerakan kiri, dan aktivis yang banyak menerbitkan teks-teks filsafat *Marxist* lewat penerbit U; yang meminta untuk disamarkan identitasnya dengan inisial BRG (2018) Tendensi politik memang menjadi suatu hal yang sensitif bagi rezim Orde Baru, perbedaan visi antara pemerintah dengan seniman dalam memaknai kesenian tidak hanya menentukan nasib sebuah karya, tapi juga nasib seniman pembuatnya. Banyak seniman yang dipenjara, bahkan dibuang ke pengasingan karena dianggap menunjukkan sikap politik yang berlawanan dengan penguasa saat itu.

Praktek-praktek penyitaan dan penahanan yang banyak menimpa seniman beraliran realisme sosialis, juga dilegitimasi oleh aturan yang dikeluarkan pemerintah salah satunya melalui ketetapan MPRS No. XXV/MPRS/1966, yang berisi pelarangan paham Marxisme-komunisme dan segala hal yang dianggap terkait dengan paham tersebut. Lewat ketetapan tersebut pemerintah membubarkan Lekra serta menangkap, memenjarakan, dan mengasingkan seniman anggotanya sementara karya mereka disita dan dilarang beredar.

Budjono (dalam Suryajaya, 2016) menyatakan bahwa pembubaran Lekra merupakan peristiwa paling penting dalam dunia kesenian setelah pendirian persagi pada 1938, sebab hanya pada saat Lekra berdiri karya-karya yang menunjukkan sikap politik yang tegas terlahir. Masa setelahnya, yaitu berkuasanya Orde Baru dan dibubarkannya Lekra oleh pemerintah menandai lahirnya karya-karya yang dianggap tidak lagi dekat dengan masyarakat, dan tidak menunjukkan wawasan politik.

Sidharta (dalam Ryadi, 2011) menyebut bahwa pembubaran Lekra yang disertai penangkapan terhadap sejumlah tokoh dan pemusnahan karyanya, menyebabkan adanya mata rantai yang hilang dari sejarah seni rupa di Indonesia. Menurut Sidharta, mata rantai yang hilang tersebut merekam gambaran perkembangan seni rupa pada masanya yang tidak akan didapat dari karya yang terlahir dalam periode lain, salah satu mata rantai yang hilang tersebut adalah lukisan-lukisan karya para pelukis Lekra yang diproduksi sepanjang tahun 1950-1965.

Namun meskipun praktek penyitaan dan pelarangan gencar dilakukan oleh pemerintah, diantara sekian banyak karya lukisan terdapat beberapa karya lukisan dari salah satu pelukis sekaligus aktivis Lekra yang dapat terselamatkan, meskipun selama masa Orde Baru hanya beredar dikalangan terbatas dan tidak muncul ke permukaan, namun jejaknya yang dapat diakses saat ini memunculkan kesempatan untuk menelitinya dalam upaya pengungkapan fakta yang terjadi selama masa-masa tersebut.

Karya lukisan yang terselamatkan tersebut berasal dari pelukis Hendra Gunawan. Pelukis kelahiran Bandung 11 Juni tahun 1918, Hendra yang mulai melukis sejak usia 7 tahun ini, dikenal sebagai salah satu tokoh Lekra dan sempat ditahan selama 13 tahun karena dianggap terlibat Gerakan 30 September 1965. Meskipun begitu, penjara sama sekali tidak menghentikan produktivitasnya, banyak lukisan yang diproduksi selama Hendra ditahan rezim Orde Baru, karena itu lukisan karya Hendra merupakan salah satu yang paling lengkap jika dilihat dari tahun diproduksinya lukisan.

Latar belakang kehidupan Hendra Gunawan juga sangatlah unik, Hendra terlahir dari kalangan bangsawan Sunda, dia merupakan salah satu dari sedikit bumiputera yang dapat merasakan pendidikan di era kolonial. Hendra juga belajar melukis dari maestro besar Abdullah Suriosubroto, ayah dari maestro realisme Indonesia Basuki Abdullah. Dikemudian hari Hendra juga dikenal sebagai pendiri kelompok Lima Serangkai, kelompok seniman yang namanya memiliki prestise yang cukup tinggi dikalangan pelukis pada masa itu. Namun dengan latar belakang seperti itu Hendra Gunawan malah memilih aliran realisme sosialis, aliran yang menggambarkan kehidupan rakyat, menggambarkan kaum proletar, kelompok yang sejujurnya

bukan merupakan bagian dari lingkaran kehidupannya yang serba berkecukupan. Maka menurut BRG (2018) meminjam istilah Karl Marx, lewat lukisan-lukisannya Hendra melakukan bunuh diri kelas.

Dalam karyanya, Hendra banyak mengambil sudut pandang rakyat kecil dalam merekam realitas yang terjadi selama masa pendudukan Jepang, revolusi fisik, dan pasca kemerdekaan. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan oleh Hendra digambarkan dalam bentuk keterlibatan rakyat sipil dalam perjuangan, sementara kemerdekaan dirayakannya lewat aktifitas rakyat kecil yang tidak bisa ditemui saat revolusi fisik seperti dalam bentuk aktifitas pasar rakyat, dan aktifitas keseharian lainnya.

Berbeda dengan gaya realisme sosialis yang berkembang di Uni Soviet dan Tiongkok, gaya lukisan Hendra tidak meledak-ledak dan membakar semangat, justru cenderung lebih natural, Djajadi (2009) mengungkapkan jika memang terdapat beberapa perbedaan antara lukisan realisme sosialis Unisovyet atau Tiongkok dengan lukisan realisme sosialis di Indonesia, salah satunya dalam penggambaran situasi yang ada. Menurutnya di Unisovyet dan Tiongkok situasi yang ada cenderung diciptakan atau merupakan rekaan seniman pembuatnya, sementara di Indonesia situasi yang ada digambarkan lebih jujur dan apa adanya.

Begitu juga dengan lukisan Hendra Gunawan, ketimbang menggambarkan sosok bersemangat dan penuh kegigihan, Hendra lebih banyak menggambarkan sosok rakyat kecil yang begitu polos, dan jujur. Seperti penggambaran sosok perempuan dalam lukisannya, yang digambarkannya dengan sangat sederhana, perempuan dalam lukisannya bukan perempuan pekerja yang melek politik seperti dalam lukisan Lenin With Villager karya Evdokiya Usikova, namun hanya perempuan desa dengan bentuk-bentuk aktifitas sehari-hari seperti mencari kayu, dan memijat.

Meskipun begitu, terlepas dari latar belakang politiknya yang dekat dengan lingkaran penguasa dan petinggi partai politik, dimasa Orde Baru lukisan Hendra tetap saja dianggap merepresentasikan ideologi komunisme, karyanya yang menggambarkan rakyat lebih sering dianggap sebagai bentuk provokasi daripada sebagai realitas yang terjadi. Sebagai pribadi Hendra memang orang yang cukup keras dan sangat frontal, ketika banyak pelukis dengan latar belakang bangsawan

sepertinya banyak menekuni *mooi indie*, Hendra malah menjauh dan menganggap bahwa aliran tersebut terlalu sombong dan menciptakan jarak antar kelas sosial ditengah masyarakat, sikap seperti inilah yang mungkin menjadi ketakutan rezim Orde Baru, yang akhirnya menahannya selama 13 tahun. Namun berbicara lukisan yang juga dianggap sebagai representasi komunisme, dan dituduh memprovokasi masyarakat, diperlukan kajian yang lebih mendalam khususnya lewat sudut pandang kesenian, mengenai tujuan dan latar belakang yang melatari lahirnya karya tersebut.

Secara sekilas melihat situasi yang berkembang, hubungannya dengan konteks sosio-politik dan latar belakang seniman, upaya untuk menggali kembali fakta yang terjadi tentang realisme sosialis, Lekra, maupun anggotanya sangat dimungkinkan pada saat ini. Berdasarkan hal tersebut, lewat karya-karya Hendra Gunawan, penelitian ini akan melihat sejauh mana karya realisme sosialis Lekra menggambarkan orientasi politik mereka berdasarkan kepentingan yang ada pada masa itu, seperti banyak tuduhan yang berkembang. Adapun penelitian dilakukan dengan studi literatur, wawancara tokoh baik pengamat maupun pelaku sejarah dan pengumpulan data lapangan yang dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya kepentingan yang disusupkan PKI maupun kelompok kiri kedalam karya seniman Lekra demi Kepentingan Politis, dan lebih jauh diharapkan mampu mengungkapkan fakta lain tentang periode tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dengan melihat latar belakang diatas, untuk menggambarkan situasi yang berkembang sebelumnya, sebagai bagian dari proses pengumpulan data dan upaya pengungkapan fakta tentang situasi yang terjadi pada saat itu, terdapat beberapa poin yang menjadi permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian antara lain:

1. Lukisan bertema permasalahan rakyat, seperti beberapa lukisan Hendra Gunawan dari tahun 1950-1968, menjadi alasan rezim Orde Baru melakukan penangkapan seniman dan penyitaan beberapa karya, karena dianggap sebagai alat politik partai.

2. Objek yang muncul dalam lukisan Hendra Gunawan dianggap sebagai hasil dari intervensi penguasa
3. Belum ada upaya untuk membuktikan adanya relasi antara objek yang ditampilkan dalam lukisan Hendra Gunawan dengan ideologi komunisme dan kepentingan penguasa untuk mengungkap tujuan dan maksud dari karya tersebut.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan berupaya melihat relasi antara objek lukisan dengan faham ideologi dengan memetakan karya Hendra selama periode 1960-1968 untuk melihat perkembangan karya dan kemungkinan adanya intervensi politik, dengan melihat situasi yang berkembang pada periode tersebut, dan mencari alasan dari dikeluarkannya lukisan dengan melihat latar belakang pelukis, maupun situasi yang berkembang.

### **1.4. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar situasi politik yang sangat kompleks, penelitian akan dibatasi terkait permasalahan sebagai berikut:

1. Lukisan yang diteliti adalah lukisan Hendra Gunawan yang dianggap kontroversial, dan dibuat pada periode dimana suasana politik sangat terasa di ranah kebudayaan.
2. Dari segi rentang waktu, lukisan yang diteliti adalah lukisan karya Hendra Gunawan yang diproduksi sepanjang tahun 1960-1968. Alasannya, lukisan Hendra Gunawan yang dibuat pada periode tersebut dinilai tendensius karena dianggap mengikuti Prinsip Kesenian 1961, teks yang menjadi panduan seniman Lekra dalam berkarya yang dianggap sebagai hasil dari intervensi partai politik.
3. Dari segi konten yang akan diteliti, lukisan yang diteliti adalah karya Hendra Gunawan yang menggambarkan permasalahan kerakyatan, sebab lukisan-lukisan tersebut dianggap sebagai hasil dari intervensi partai demi menacarkan kepentingan politik di ranah kesenian. Sementara lukisan bertema kehidupan

pribadi Pelukis yang diproduksi pada periode tersebut juga bukan merupakan bagian dari penelitian, karena terlepas dari konteks sosial-politis yang mungkin mempengaruhi pelukis.

### **1.5. Metode Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan identifikasi masalah, untuk menggali fakta terkait peristiwa pada masa itu, dengan batasan-batasan yang sebelumnya telah ditentukan menyangkut lukisan Hendra Gunawan yang bertema kerakyatan, penelitian akan dilakukan dengan mengambil beberapa karya dari Hendra Gunawan yang bertema kerakyatan.

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian historis, dengan melakukan kajian terhadap beberapa literatur sejarah, wawancara sumber baik pemerhati maupun pelaku dan saksi sejarah, juga dengan observasi karya lukisan.

Menurut Fahlepi (2017) Penelitian historis merupakan proses pengujian hipotesa dengan melibatkan proses evaluasi terhadap data kejadian masa lalu yang terkumpul, dengan melihat rangkaian sebab akibat dan kejadian yang mengitarinya untuk melihat gambaran kejadian masa lalu dan melihat relasinya pada kejadian masa kini, sebagai sebuah proses pembelajaran.

Adapun hasil observasi terhadap objek penelitian akan dikaji menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), Menurut Krippendorff (dalam Kurniawan, 2013) analisis isi adalah teknik penelitian untuk menciptakan inferensi yang dapat direplikasi dan benar datanya dengan menggunakan dan memperhatikan konteksnya. Dalam Thesis magister bertajuk Sensualitas dan Kecenderungan Fetishisme pada Fotografi Bertema Model, terkait citra yang berusaha dimunculkan fotografer pemula dalam sebuah forum diskusi di media sosial, Kurniawan (mengutip Bhartes, 2013) mengungkapkan bahwa sebuah objek visual gambar dapat berbicara layaknya bahasa, hal tersebut berarti bahwa sebuah objek visual dapat dibaca sebagai sebuah teks, dan memungkinkan untuk dapat dianalisis dengan metode yang analisis konten.

Sementara itu, untuk menginterpretasi data yang didapat sesuai dengan tujuan awal yaitu mencari kecenderungan akan adanya pengaruh atau intervensi dari luar sebagai bagian dari memasukan propaganda kedalam objek lukisan, teks berupa prinsip Prinsip Kesenian 1959 Lekra. Teks akan digunakan untuk melihat relasi antara tema lukisan dan kepentingan politik, dengan menghitung frekuensi kemunculan pesan yang berusaha disampaikan.

Terakhir, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sumatif, Hsieh dan Shannon (dalam Kurniawan, 2013) mengungkapkan, dalam analisis isi sumatif, pendekatan dilakukan dengan penghitungan kata atau konten yang muncul untuk kemudian mencari adanya kemungkinan munculnya makna yang tersembunyi. Berdasarkan pendekatan tersebut, maksud lain yang berusaha disampaikan dalam objek penelitian dapat digali, dan dinilai kecenderungan politis didalamnya.

## **1.6. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menggali fakta tentang hal-hal yang terjadi ditengah situasi yang berkembang pada periode 1950-1965 dari sudut pandang kesenian lewat lukisan karya Hendra Gunawan, yang diharapkan dapat menjelaskan relasi antara objek lukisan beraliran realisme sosialis dengan ideologi komunisme, untuk mengungkap fakta terkait aliran realisme sosialis di Indonesia, perkembangannya, hingga pelarangan dan penghilangan karyanya.

## **1.7. Manfaat Penelitian**

Sebagai sebuah upaya pengungkapan peristiwa yang terjadi disepanjang tahun 1950-1965, dengan segala peristiwa yang terjadi didalamnya, ikhtiar ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan dan kesenian dengan manfaat yang dapat dihasilkan berupa hal-hal berikut:

1. Menjelaskan hubungan antara aliran realisme sosialis dengan kepentingan politik, untuk melihat idealisme dan tujuan pelukis realisme sosialis khususnya Hendra Gunawan dalam berkarya.

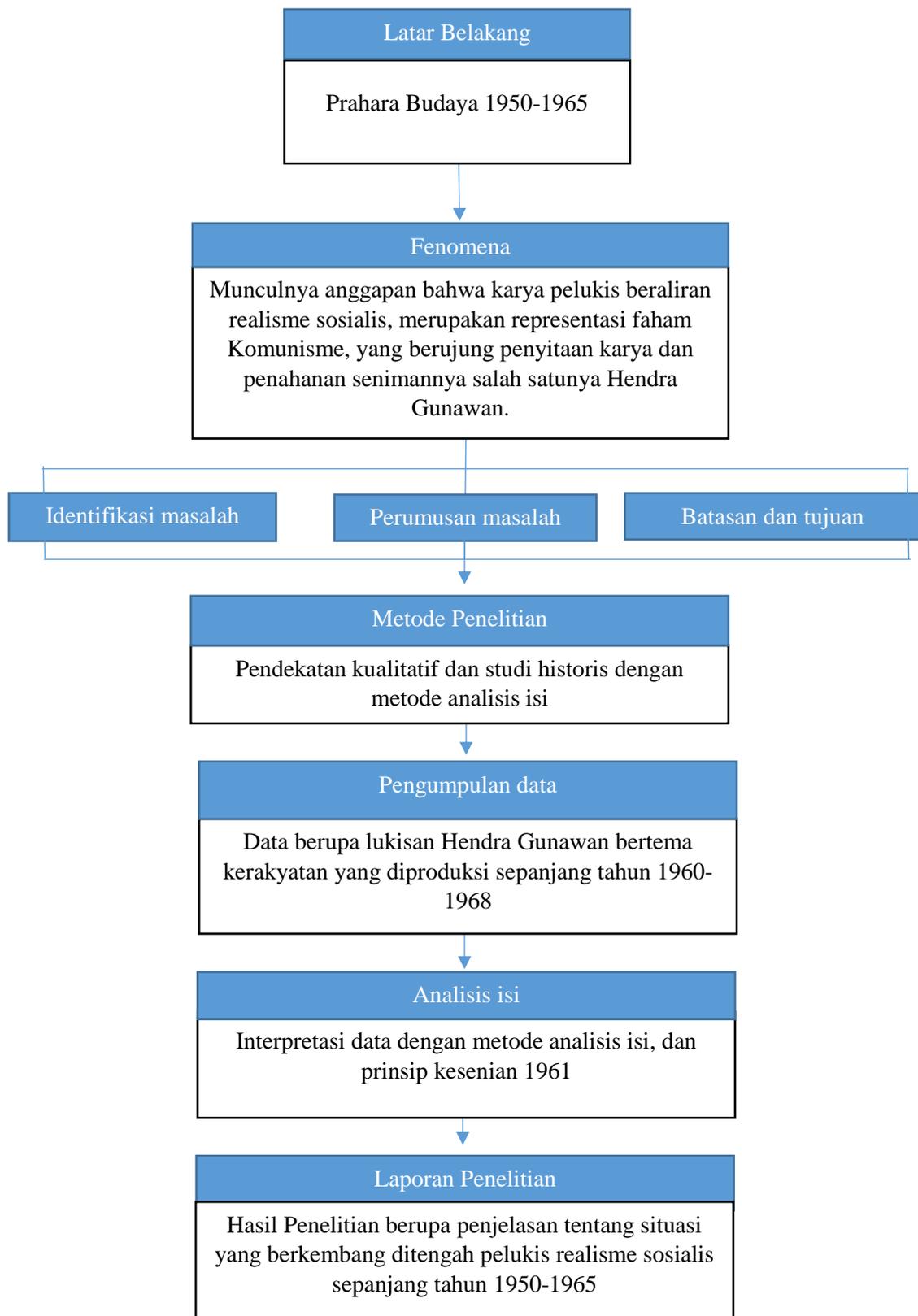
2. Merekonstruksi sejarah kesenian Indonesia terkait peristiwa seputar tahun 1950-1965.

### **1.8. Kerangka Penelitian**

Berdasarkan uraian penulisan laporan diatas kerangka berfikir penelitian dimulai dengan menangkap fenomena yang muncul dan dampak yang ditimbulkan, kemudian permasalahan yang ada diidentifikasi dan dirumuskan hingga menghasilkan pertanyaan yang akan dijelaskan lewat beberapa tahap penelitian.

Penelitian dimulai dengan mencari metode dan teori terkait yang sesuai, kemudian tahapan penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan dan verifikasi data, lalu tahapan analisa data dengan metode yang telah disiapkan.

Terakhir penjelasan atas pertanyaan tentang fenomena yang muncul dan hasil penelitian dibukukan dalam bentuk laporan penelitian. Untuk mempermudah penggambaran alur penelitan berikut digambarkan dalam bentuk diagram kerangka penelitian:



Bagan 1.1 Kerangka penelitian

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Proses penelitian ini akan terbagi dalam beberapa tahap penelitian yaitu pendalaman objek dan permasalahan, pengumpulan data, dan analisis serta verifikasi data. Sementara dalam penulisan laporannya akan terbagi menjadi lima bab yang akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara sistematis. Kelima bab tersebut yaitu:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah dan fenomena ditengah masyarakat yang merupakan objek kajian, untuk kemudian merumuskan alur penelitian, pendekatan, serta metode yang digunakan untuk mencapai konklusi dari pertanyaan penelitian.

### **2. BAB II METODE PENELITIAN IDEOLOGI KOMUNISME DALAM LUKISAN HENDRA GUNAWAN**

Bab ini akan berisi teori dan referensi yang didapat dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan objek kajian penelitian, serta sebagai bahan pembandingan dan data pendukung untuk mempermudah pendalaman kajian.

### **3. BAB III REALISME SOSIALIS DALAM LUKISAN HENDRA GUNAWAN**

Bab ini akan membahas tentang Hendra Gunawan, aliran yang dianutnya yaitu realisme sosialis dan perjalanan karyanya yang disertai dengan gambaran mendasar tentang situasi politik yang berkembang dan menyertai perkembangan karakter lukisannya.

### **4. BAB IV ANALISA PENGARUH POLITIK DALAM LUKISAN HENDRA GUNAWAN**

Pada Bab ini akan dijelaskan bahasan mengenai prosedur dan hasil analisis isi terhadap objek penelitian. Hasil analisis diterangkan dalam bentuk ikhtisar. Penelitian yang berupa intepretasi peneliti terhadap hasil analisis dengan melibatkan teori ideologi dan menggunakan dan prinsip Kesenian Lekra 1961 sebagai acuan untuk mengukur frekuensi kemunculan unsur politik sebagai bagian dari intervensi partai politik terhadap pengkaryaan.

## 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini secara khusus akan membahas tentang kesimpulan penelitian yang mencakup deskripsi tentang adanya unsur politis sebagai bentuk intervensi partai politik dalam lukisan Hendra Gunawan. Bahasan juga akan mendeskripsikan kelemahan dan kekurangan penelitian, serta saran yang dianggap dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya.